

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen penting dalam komunikasi. Melalui komunikasi pesan disampaikan dalam bahasa yang dapat diterima dan dimaknai. Kemahiran berbahasa sangat perlu dipelajari mengikuti perkembangan alat dan bentuk komunikasi yang sangat cepat. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki salah satu tujuan yaitu agar siswa memiliki disiplin berbahasa dan berpikir. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa, diantaranya keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara (komunikasi oral), keterampilan membaca, serta keterampilan menulis.

Berbicara atau komunikasi oral termasuk keterampilan berbahasa yang dibawa dari rumah. Siswa sudah mampu berbicara sebelum siswa mulai belajar membaca dan menulis. Tompkins dan Hoskisson (1995,120) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan bentuk utama untuk mengekspresikan bahasa. Berdasarkan Greenstein (2012, 17) pada kategori "*Qualities Most Needed*" keterampilan komunikasi di Indonesia menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Sedangkan pada kategori "*Qualities most lacked*" menduduki peringkat ke 8 dari 13 jenis keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi SDM di Indonesia merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan tetapi bukan yang paling kekurangan. Dunia pendidikan berkontribusi untuk menghasilkan SDM yang berkualifikasi abad 21 melalui kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan kompetensi tertentu.

Siswa menggunakan kemampuan komunikasi oral dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tujuan, dan menghasilkan interpretasi serta pengetahuan baru. Melalui berbicara siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran guna memperoleh pengetahuan baru juga meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan orang lain. Menurut Strickland (2007, 164), jika sekolah memiliki tujuan untuk mendidik, maka sekolah harus menjadi tempat bagi siswa dapat berbicara untuk belajar dan mengeksplorasi. Untuk tujuan ini, guru harus mampu menciptakan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi oral siswa.

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan menciptakan hubungan melalui saluran komunikasi yaitu manusia atau media, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Kemampuan komunikasi oral siswa dapat diukur dari beberapa aspek (Boje 2011, 4) yakni:

- 1) Pilihan kata yang benar dan sopan,
- 2) Struktur kalimat sederhana yang lengkap
- 3) Pengucapan dan intonasi yang tepat dan jelas
- 4) Sikap percaya diri dalam menampilkan keterampilan.

Perkembangan bahasa atau komunikasi oral pada anak termasuk salah satu aspek dari berbagai tahapan perkembangan anak yang tidak boleh dilewatkan perhatian orang tua dan para pendidik (Kurniati 2017, 52). Keterampilan komunikasi sangat berpengaruh pada diri seseorang dan dapat diberdayakan pada usia sekolah, sehingga Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang memberdayakan keterampilan komunikasi kepada peserta didik (Aulia 2018, 5).

Salah satu ragam sastra yang dipelajari di kelas I SD adalah cerita fabel. Setelah mempelajari cerita fabel, siswa kelas I diharapkan memperoleh salah satu kompetensi sastra yaitu menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibaca atau didengar. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi yang dinilai dalam keterampilan berbicara siswa berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016. Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 disebutkan bahwa 4 terdapat beberapa aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara siswa kelas II yang meliputi:

- 1) Menirukan atau menyampaikan ungkapan, ajakan, perintah, dan penolakan,
- 2) Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan,
- 3) Membacakan teks puisi anak,
- 4) Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang telah dibaca secara nyaring.

Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah XYZ, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi oral siswa kelas-I ditinjau dari beberapa aspek, berada pada tingkat yang cukup rendah, diantaranya dalam pemilihan kata, kalimat yang tidak efektif, penuturan dengan struktur yang rancu, dan kurang komunikatif. Fenomena ini ditemukan saat siswa mengikuti tes seleksi masuk sekolah. Para calon siswa hanya memahami instruksi dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya siswa kelas I sudah mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita fabel, hanya saja masih menemui beberapa kesulitan, diantaranya pemilihan diksi, masih munculnya bahasa ibu, struktur kalimat belum tepat, maupun kesalahan ejaan.

Penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris merupakan hal yang ditemukan hampir pada semua siswa. Kebiasaan ini muncul karena keterbatasan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah dimana menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama.

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dan berfungsi untuk melahirkan generasi yang terampil dalam berbahasa Indonesia. Siswa dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, diharapkan untuk menjadi generasi yang cerdas, kreatif, kritis, serta berbudaya. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, guru melatih siswa untuk terampil berbahasa dalam berbagai aspek diantaranya kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Kemampuan komunikasi oral berperan penting dalam menghasilkan generasi cerdas dan kreatif, karena melalui kemampuan komunikasi oral yang baik, siswa diharapkan mampu untuk menyalurkan perasaan dan ide siswa dengan menyesuaikan situasi dan konteks sedang berbicara. Kemampuan komunikasi oral diharapkan mampu membentuk kreatifitas siswa dengan kemampuan sebagai penutur yang komunikatif. Kemampuan komunikasi oral dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa mampu secara runtut dan sistematis untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan gagasan siswa. Kemampuan komunikasi oral diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berbudaya dengan membiasakan bentuk komunikasi dengan sekitar sesuai konteks dan situasi tutur ketika berbicara.

Pembinaan bahasa Indonesia lewat pengajaran merupakan bagian dari kebijakan nasional. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016), ialah agar penuturnya memiliki:

- 1) Keterampilan berbahasa Indonesia,
- 2) Pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia,
- 3) Sikap positif terhadap bahasa Indonesianya

Pengetahuan bahasa Indonesia menyangkut pengetahuan tentang lafal, ejaan, istilah, kaidah, dan strukturnya. Keterampilan dalam berbahasa Indonesia meliputi berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Melatih kemampuan berbicara (komunikasi oral) sebagai salah satu misi dalam pengajaran bahasa Indonesia, dimana siswa dilatih untuk mengutarakan perasaan dan pikiran secara lancar, agar siswa memiliki keterampilan dalam memilih kata (diksi) yang tepat, keterampilan dalam menyusun struktur kalimat efektif, keterampilan untuk membangun pola penalaran, keterampilan dalam menjalin kontak mata dengan lawan berbicara untuk menciptakan komunikasi interaktif dan komunikatif.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006, 72) diutarakan bahwa salah satu usaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, efektif, efisien, dan cenderung tidak membosankan, guru harus mengetahui dan memahami bagaimana memilih dan merealisasikan metode yang sesuai pada setiap materi yang di sampaikan. Untuk konteks ini, maka perlu dilakukan inovasi pendekatan pembelajaran kemampuan komunikasi oral yang kreatif yang memadukan pola latihan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran berlangsung secara dinamis, menyenangkan, aktif, dan efektif. Selain mempelajari tata bahasa, siswa juga diajak untuk melatih kemampuan komunikasi oral. Dalam bentuk

pembelajaran seperti ini, guru menyediakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa, sehingga pembelajaran kemampuan komunikasi oral diharapkan sebagai materi pembelajaran menyenangkan.

Dalam kondisi saat ini, kegiatan belajar mengajar menuntut kreativitas guru untuk menggunakan ragam media dan cara yang lebih menarik sehingga peran aktif siswa dapat bertumbuh dalam proses pembelajaran. Siswa perlu difasilitasi dengan berbagai aktivitas yang membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Metode belajar menjadi pemeran penting untuk membentuk keterampilan komunikasi lisan siswa secara bertahap dan tepat, diantaranya diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), tugas-tugas yang komunikatif dan bercerita (*storytelling*) (Shiny 2016, 72).

Penggunaan *Storytelling* digunakan sejak lama yaitu sebagai pembawa buah pikiran yang efektif dalam komunikasi, pendidikan, hiburan, rekreasi, maupun sebagai penerus identitas budaya. Dalam pendidikan, bercerita berguna untuk mengembangkan pemikiran kritis, perilaku, meningkatkan harga diri, serta mengajarkan kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi (Lonser 2003, 4). Bercerita memberikan motivasi dan melatih kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, membantu siswa memahami urutan, memperkuat konsep, membangun kosa kata, dan menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (Boje 2011, 4).

Selain itu, penggunaan *self-introduction* atau memperkenalkan diri yang menciptakan komunikasi dua arah. Menurut Soenarno (2005, 26) perkenalan diri sebagai permainan yang dilakukan oleh anak dengan cara santai sehingga memudahkan proses komunikasi yang terjalin antar anak untuk saling mengenal

satu sama lain. Dalam latihan kemampuan ini, anak diberitakan kesempatan untuk memaparkan naman, cita-cita sampai hal apa saja yang disukai. Anak diberikan kesempatan secara bergiliran untuk mengutarakan pikiran serta perasaan mereka. Selain itu, Sugeng (2001, 19) menjelaskan bahwa pantun perkenalan dapat dimainkan untuk mempererat hubungan di antara para siswa. Dalam kegiatan ini guru menyiapkan kertas dan pulpen untuk para siswa untuk menuliskan nama mereka masing-masing serta sebuah pantun sebagai perkenalan. Lalu secara bergiliran siswa dipanggil untuk memperkenalkan diri dan membacakan pantunnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa tersebut bahasa ibu atau bahasa lainnya, seperti pendapat Johnson & Newport (1989, 95). Anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis serta adanya sikap tidak segan dan tidak malu untuk mencoba kalimat meskipun mungkin tidak benar (Ninawati 2012, 26).

“Bilingualism (or multilingualism) is the ability of a person to communicate in a language other than their native language with a degree of fluency” (Gordon, 2008). Bilingual atau multilingual merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain selain bahasa asli mereka. Multilingual dapat juga disebut dengan ganda bahasa. Anak ganda bahasa dapat menguasai serta berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa selain bahasa ibu (*mother tongue*).

Keterampilan menguasai lebih dari dua bahasa merupakan nilai tambah untuk individu dalam menjalani hidupnya, karena tidak semua individu dapat menguasai beberapa bahasa secara bersamaan. Individu yang memiliki keterampilan multilingual dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan orang sekitar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Manfaat lain yang dapat dihasilkan dari pembelajaran bahasa asing adalah anak menjadi lebih fleksibel dan kreatif serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Anak tidak hanya bisa berkomunikasi dengan orang sekitar menggunakan satu bahasa melainkan dapat berkomunikasi dengan orang asing yang menguasai bahasa yang berbeda.

Salah satu keuntungan dari bilingual adalah banyak mengerti struktur dari dua bahasa atau lebih yang memudahkan mereka melakukan komunikasi. Pernyataan tersebut memperkuat bahwa keterampilan bilingual dapat memberikan manfaat kepada individu, salah satunya adalah keterampilan komunikasi yang baik, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri. Fakta di lapangan adalah terdapat beberapa anak yang terlihat mengalami bingung bahasa atau mencampur beberapa bahasa dalam satu kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

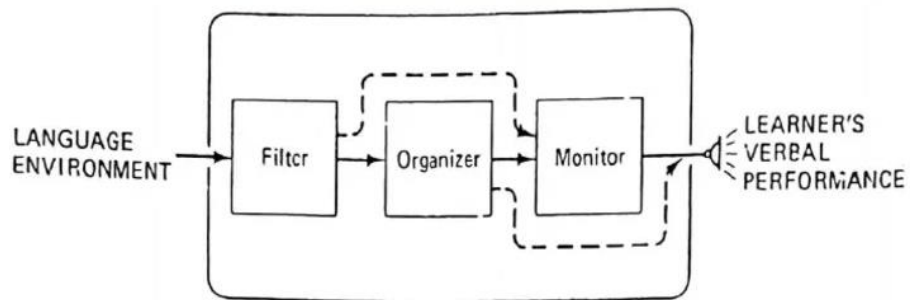
Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan dalam keluarga. Sehingga seringkali penggunaan bahasa Indonesia tidak memperhatikan kaidah yang baik dan benar. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak terbiasa dengan aturan baku bahasa Indonesia. Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982, 263) meskipun anak mampu berbahasa kedua namun kadang-kadang masih terjadi kesalahan berbahasa. Selanjutnya dinyatakan bahwa penyebab terjadinya kesalahan pada penutur bahasa kedua tersebut adalah:

- 1) Kondisi yang terlalu dini dalam menggunakan bahasa kedua, padahal lingkungan bahasa kedua terbatas.
- 2) Tugas-tugas pancingan yang mengharuskan anak dalam menggunakan bahasa kedua.
- 3) Penggunaan monitor dan penggunaan bahasa pertama tetap mempengaruhinya, karena dalam belajar bahasa kedua, anak tetap berpikir dalam bahasa pertamanya, sedangkan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata bahasa kedua.
- 4) Performansi fonologi cenderung menggunakan bahasa pertama.

Berdasarkan hal di atas, pada akhirnya anak sering melakukan kesalahan dalam berbahasa. Untuk itu, selanjutnya dinyatakan Dulay, Burt, dan Krasen (1982, 264) guru akan mengetahui bahwa:

- 1) Anak yang menguasai lebih dari satu bahasa, akan lebih matang.
- 2) Anak yang memiliki dua bahasa memiliki memori yang berhubungan dengan pendengaran yang lebih baik daripada yang hanya memiliki satu bahasa.
- 3) Anak yang memiliki dua bahasa dapat menginterpretasikan makna kata yang tak diketahui dengan lebih baik daripada anak yang memiliki satu bahasa.

Dengan mengetahui hal tersebut, guru dapat menerapkannya dalam upaya pengembangan bahasa anak didiknya di sekolah.



Gambar 1.1 Proses Internal Pemerolehan Bahasa Kedua

Sumber: Dulay, (1982, 264)

Selain itu, tingkat kemampuan komunikasi oral siswa secara signifikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber pembelajaran, media, metode, serta situasi pendekatan pembelajaran yang dipilih guru. Kecenderungan guru yang tidak berinovasi karena menggunakan pendekatan konvensional mengakibatkan proses pembelajaran kemampuan komunikasi oral tidak kondusif.

Kekurangan lain ditemukan dalam kebiasaan guru yang tidak mengajak siswa untuk belajar berbahasa, melainkan cenderung diajarkan mengenai tata bahasa. Dengan kata lain, penyajian guru di dalam kelas tidak mengarahkan siswa agar terampil berbicara, melainkan untuk membahas mengenai teori berbahasa. Sehingga perkembangan kemampuan komunikasi oral siswa terbatas dalam rasional dan kognitif saja dan tidak terintegrasi dalam aspek emosional dan afektif dalam diri siswa.

1.3. Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan beberapa kemampuan pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan komunikasi oral siswa-siswi kelas 1 SD di Sekolah XYZ, yaitu dengan memperkenalkan diri, dan menceritakan kembali.

Kemampuan berbicara (komunikasi oral) dapat dilatih dengan latihan ‘Ulang-ucap Model’ dan ‘Menjawab Pertanyaan’. Dalam kegiatan ini, siswa akan dirangsang dengan meniru contoh yang diberikan guru (Tarigan 2008, 89). Kemampuan memperkenalkan diri dikembangkan berdasarkan teori tersebut. Pertanyaan-pertanyaan mengenai data diri siswa disiapkan guru kemudian dirancang menjadi satu model dan alur murid dalam memperkenalkan diri.

Sedangkan kemampuan ‘Menceritakan Kembali’ dikembangkan dari hasil penelitian Aulia (2018, 7) yang menunjukkan bahwa ‘*Story Telling*’ cocok dan efektif untuk melatih kemampuan komunikasi oral, membuat siswa aktif berkomunikasi, disamping itu siswa merasa tidak mudah bosan dengan suasana belajar. Melalui latihan kemampuan memperkenalkan diri para siswa akan kembali menerima pendekatan ‘Ulang-ucap Model’ ketika guru membacakan dongeng di kelas. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan versi mereka namun tetap memenuhi kriteria seperti yang disusun dalam rubrik penilaian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas serta referensi dari beberapa penelitian terkait, dijabarkan beberapa kemampuan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan komunikasi oral Bahasa Indonesia pada siswa SD, diantaranya adalah: kegiatan memperkenalkan diri dan menceritakan kembali dongeng yang sudah didengarkan. Dari hasil penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kemampuan memperkenalkan diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi oral siswa-siswa kelas I Sekolah XYZ?

- 2) Apakah kemampuan menceritakan kembali memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi oral siswa-siswa kelas I Sekolah XYZ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh kemampuan memperkenalkan diri terhadap kemampuan komunikasi oral siswa Kelas I Sekolah XYZ.
- 2) Menganalisis pengaruh kemampuan menceritakan kembali terhadap kemampuan komunikasi oral siswa Kelas I Sekolah XYZ.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru yang mengajar bahasa yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, English, dan Mandarin, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi oral siswa Sekolah XYZ di tingkat SD kelas I.
- 2) Secara teoritis: Sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi oral bahasa Indonesia pada siswa terutama jika di sekolah tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dituliskan sistematis mulai dari bab satu sampai bab lima. Bab satu sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang dari penelitian ini untuk menjelaskan kondisi kemampuan komunikasi oral bahasa Indonesia pada

siswa kelas 1 Sekolah XYZ. Selain itu juga menyajikan identifikasi - batasan - dan rumusan masalah yang ditemukan pada subjek penelitian masalah dan dianalisis dengan hubungan antar variabel, serta manfaat dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab dua merupakan landasan teori yang terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan variabel yang diteliti, teori mengenai kemampuan komunikasi oral beserta variabel-variabel yang mempengaruhi, yaitu kemampuan memperkenalkan diri dan menceritakan kembali. Pada penuturan teori ini juga dibahas indikator-indikator yang digunakan dalam penilaian dalam tiap kemampuan (variabel), dan penjabaran kerangka berpikir, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga terdiri dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rancangan penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel yang akan digunakan dengan teknik sampel sensus, teknik pengumpulan data yang menggunakan video rekaman siswa dalam melakukan kegiatan, teknik analisis data yang digunakan untuk perhitungan dan pengolahan data pada penelitian ini.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan akan menjawab setiap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada dengan cara menilai hasil rekaman video siswa dengan indikator-indikator penilaian dalam tiap kemampuan yang dilakukan terhadap subyek penelitian berdasarkan landasan teori yang ada.

Bab lima adalah kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan, serta saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.